

Hubungan Antara Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa

Binti Mufidatul Jahro¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study was conducted to determine the relationship between conformity and emotional maturity toward aggressive behavior in students of Communication Studies, Faculty of Social and Political Sciences Mulawarman. The method used is quantitative. Subjects in the study were 110 students. Methods of data collection using three scales namely aggressive behavior scale, scale of conformity and emotional maturity scale with Likert scale models. Data were analyzed with regression models and models gradually filled with the help of the program Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 20.0 for Windows. The results of the first analysis showed there has a positive and significant relationship between conformity and aggressive behavior, the value obtained their T value $>$ T table (T value = 2,332 $>$ T table = 1.981) and $p = 0.022 < 0.050$. The results of both analyzes showed negative relationship between emotional maturity with aggressive behavior, the value obtained was T value $<$ T table (T value = -5.954 $>$ T table = 1.981) and $p = 0.000 < 0.050$. The results of the third analysis showed no relationship between conformity and emotional maturity with aggressive behavior, the value obtained is T value $>$ T table (T value = 21.995 $>$ T table = 3.08), $R = 0.291$, Adjustment R Square = 0.278, and $p = 0,000 < 0,050$.*

Keywords: *Conformity, emotional maturity, aggressive behavior*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap perilaku agresif pada mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Mulawarman. Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 110 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala perilaku agresif, skala konformitas, dan skala kematangan emosi dengan model skala Likert. Data dianalisis dengan model regresi dan model secara bertahap diisi dengan bantuan program Paket Statistik untuk Ilmu Sosial (SPSS) 20.0 untuk Windows. Hasil analisis pertama menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas dan perilaku agresif, nilai yang diperoleh ada nilai $T >$ T tabel (nilai $T = 2,332 >$ T tabel = 1,981) dan $p = 0,022 < 0,050$. Hasil kedua analisis menunjukkan hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah nilai $T <$ T tabel (nilai $T = -5,954 >$ T tabel = 1,981) dan $p = 0,000 < 0,050$. Hasil analisis ketiga menunjukkan tidak ada hubungan antara kesesuaian dan kematangan emosi dengan perilaku agresif, nilai yang diperoleh adalah nilai $T >$ T tabel (nilai $T = 21,995 >$ T tabel = 3,08), $R = 0,291$, Penyesuaian R Square = 0,278, dan $p = 0,000 < 0,050$.

Kata Kunci: Kesesuaian, matriks emosional, perilaku agresif

¹ Email: mufi.binti@gmail.com

PENDAHULUAN

Menurunnya moral bangsa terjadi di semua strata kehidupan. Krisis moral diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis, hedonis, dan lain sebagainya, menyebabkan tersingkirnya rasa kemanusiaan, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial. Khususnya di kalangan remaja, masalah sosial moral ini memiliki ciri-ciri yakni sikap arogan, saling memfitnah sesama teman, rendah kepedulian sosial, meningkatnya hubungan seks pranikah, bahkan minim penghargaan dan rasa hormat terhadap guru ataupun orangtua sebagai sosok yang seharusnya disegani dan dihormati. Bila dicermati dengan seksama, semua kejadian ini mengisyaratkan adanya kecenderungan meningkatnya perilaku agresif pada pelajar (Aziz dan Mangestuti, 2006).

Perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja, tujuannya untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Myers dalam Sarwono, 2002). Hasil penelitian membuktikan bahwa masa remaja adalah masa yang paling rawan terhadap tindak kekerasan dan dapat dikatakan merupakan puncak keterlibatan seseorang dengan perilaku agresif (Moffit dan Wolfgang dalam Soffat, 1998). Mahasiswa sebagai manusia yang memasuki fase remaja akhir diharapkan masyarakat mempunyai keterampilan dalam mengontrol tingkah laku agresifnya (Hurlock, 2003)

Fenomena ini terjadi pada mahasiswa yang seharusnya bisa merespon situasi dengan bijak, namun justru terjadi kebalikannya. Perilaku agresif pada mahasiswa seringkali terjadi dan mendapatkan perhatian banyak pihak. Contohnya beberapa perilaku agresif mahasiswa Indonesia seperti yang terjadi di Makassar pada tanggal 14 Juni 2010 tawuran antara Fakultas Ekonomi dengan Fakultas Olahraga Universitas Negeri Makassar (Darusman, 2012).

Pada akhir tahun 2013, dalam ajang Pemilihan Raya (Pemira) BEM KM Unmul terjadi konflik antara pro pemira dan kontra. Sekelompok mahasiswa yang kontra terhadap pemira menolak aktivitas Pemilu di kampus menggunakan segala cara dan kekuatannya untuk menggagalkan hajatan tahunan mahasiswa Unmul. Mulai dengan cara menolak pendirian TPS di fakultas-fakultas, memasang spanduk-spanduk propaganda penolakan Pemira, aksi-aksi jalanan dengan tujuan penolakan terhadap pemira hingga aksi

konvoi dan pemboikotan dengan paksa proses pemilihan yang sedang berlangsung di beberapa TPS.

Fenomena perilaku agresif terlihat pada tanggal 22 Agustus 2016, saat aktivitas registrasi penerimaan siswa baru di halaman Auditorium Unmul, DPM FISIP dan BEM Fakultas Hukum melakukan aksi pengeroyokan dan pemukulan terhadap wakil presiden BEM KM Unmul. Seperti yang diliput oleh media pers kampus, LPM Sketsa (2016), aksi premanisme ini berawal dari kesalahpahaman mengenai prosedur pendaftaran Percepatan Adaptasi Mahasiswa Baru (PAMB) Universitas di posko milik BEM KM Unmul. Dimana dari sekian peristiwa agresif yang terjadi, terdapat andil mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi.

Fenomena dikuatkan oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, yakni RZ, IR, LD, ND, WN, DB, dan ON. Masing-masing informan merupakan mahasiswa aktif angkatan 2014. Wawancara dengan RZ dilakukan pada tanggal 10 Februari 2017 pukul 14.30-16.20 WITA di kafe. Wawancara dengan IR dan LD dilakukan pada tanggal 15 Mei 2017 pukul 16.30 - 17.35 WITA, di taman auditorium Unmul. Sedangkan wawancara lain dilakukan pula dengan ND dan WN pada tanggal pada tanggal 14 Mei 2017, pukul 14.30 – 15.15 WITA di Taman Cerdas. Wawancara dengan DB dan ON pada tanggal 16 Mei 2017 pukul 11.00 – 13.30 WITA di perpustakaan Unmul. Ketujuh narasumber mengakui bahwa mereka semua pernah

menjumpai perilaku yang cenderung mengarah ke perilaku agresif di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2014.

Perilaku agresif ini juga diiyakan oleh dua subyek yaitu IR dan LD. menjelaskan bahwa mahasiswa masih meluapkan emosi atau kekesalannya did depan umum seperti marah-marah terhadap sistem kampus, bertengkar di depan umum, dan memaki teman. Seperti yang dikemukakan oleh Albert Bandura bahwa manusia biasanya tidak terlibat dalam tindakan yang membahayakan sampai mereka dapat membenarkan tindakan-tindakan itu (Santrock, 2007).

ND dan WN yang diwawancarai secara bersamaan mengemukakan terdapat perilaku agresif di kalangan mahasiswa. Termasuk perilaku agresif verbal seperti *cyberbullying* baik di grup kelas maupun media sosial. Contohnya mengolok teman kelas yang juara kompetisi dikarenakan iri dan mengolok teman yang

dipandang mencari muka di kelas. ND dan WN kadangkala melontarkan kata-kata kasar yang tersirat hanya untuk membela diri karena posisi mereka disalahkan. Sedangkan di tempat terpisah, DB mengungkapkan bahwa perilaku agresif yang dilakukan tidak lepas dari kondisi lingkungan yang penuh tekanan baik dari kelompok maupun faktor eksternal perkuliahan yang padat sehingga dilampiaskan dengan marah-marah dan memaki orang lain. Menjamurnya perilaku kekerasan ini, dirasakan oleh DB cukup mengganggu dan menurunkan daya kreatifitas. Sebaliknya dengan ON, menurutnya tidak ada yang salah dengan melontarkan candaan yang bernada kasar atau berkelahi. Hal tersebut lebih banyak ditujukan untuk teman-teman kelompoknya yang benar-benar paham cara bercanda ala mereka. Tidak diniatkan untuk menyakiti namun hanya untuk seru-seruan dan mencairkan suasana.

Baron dan Byrne (2005) mengungkapkan salah satu aspek menyebabkan individu melakukan perilaku agresif dikarenakan adanya daya tarik *in group* yang mengakibatkan individu merasa memiliki kesamaan dengan sesama anggota kelompok (*in grup*) dan cenderung melihat berbeda terhadap anggota kelompok lain (*out grup*).

Kegiatan konformis ini dikuatkan oleh hasil wawancara dengan DB yang menyebutkan bahwa mahasiswa melakukan konformitas karena pengaruh *power* kelompok yang kuat. Mulai dari gaya bicara, berpakaian, makanan, tempat *hangout* untuk sekedar seru-seruan. Mahasiswa yang awalnya diam namun lama-lama terikut budaya kelompok, contohnya *bullying* (agresi verbal) menjatuhkan mahasiswa yang lain. DB juga menambahkan bahwa konformitas yang mengarah ke perilaku agresif bertujuan untuk cari perhatian dan sekedar seru-seruan bersama kelompok mereka. Hal ini menandakan adanya faktor yang memengaruhi konformitas, salah satunya adalah rasa takut terhadap celaan sosial dari kelompok (Sears, 2004).

Perilaku agresif selain disebabkan dari luar (eksternal) juga terdapat faktor internal, yaitu kematangan emosi. Chaplin (2008) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Goleman (2003) mengemukakan bahwa emosi di sini merujuk pada suatu perasaan dan pikiran

yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Periode kehidupan emosinya sangat menonjol yaitu pada masa remaja, karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku yang kadang-kadang sulit untuk dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik (Walgito, 2004).

Perilaku agresif dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga diperlukan upaya untuk mereduksi dan mengendalikan perilaku agresif pada mahasiswa (wildan, 2008). Dalam hal ini, mahasiswa berada dalam tahap remaja akhir (*late adolescence*) mempunyai reaksi emosional lebih stabil dari periode sebelumnya (hurlock, 2003). Sehingga diharapkan pada masa ini, mempunyai kematangan emosi dalam mengontrol emosinya dan perilaku agresifnya. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar membuktikan secara empiris hubungan antara konformitas dan kematangan emosi terhadap perilaku agresif pada mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Dan Ilmu Sosial Universitas Mulawarman.

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku agresif

Agresif adalah setiap tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain (Taylor dkk, 2009). Baron dan Richardson (dalam Krahe, 2005) mengemukakan lebih luas, yaitu segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.

Agresif merupakan tindakan melukai orang lain dan secara sengaja memang dimaksudkan untuk itu (Sears dkk, 2009). Freud, McDougall, dan Lorenz (dalam Sears dkk, 2009) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan untuk berkelahi. Baron dan Byrne (2005) mengartikan agresi adalah sebuah tindakan yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. McGregor menyatakan bahwa perilaku agresif baik fisik maupun verbal cenderung mengakibatkan kerugian pada objek perilaku agresif (dalam Thalib, 2010).

Konformitas

Zebua dan Nurdjayadi (2001) mengemukakan bahwa konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan

dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok. Morgan, King, dan Robinson (dalam Nindyati dan Indria, 2007) menjelaskan konformitas adalah kecenderungan individu untuk mengubah pandangan atau perilakunya, dengan tujuan menyesuaikan dengan tuntutan norma sosialnya.

Kematangan Emosi

Goleman (2003) mengemukakan bahwa emosi adalah suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Periode kehidupan emosinya sangat menonjol yaitu pada masa remaja, karena itu banyak perbuatan atau tingkah laku yang kadang-kadang sulit untuk dimengerti atau diterima dengan pikiran yang baik (Walgito, 2004).

Chaplin (2008) mengatakan bahwa kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosi seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional. Bagian terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya di tengah-tengah situasi sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2009). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Dilihat dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya, penelitian ini termasuk penelitian korelasional, bertujuan menyelidiki sejauhmana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain berdasarkan koefisien korelasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana hubungan konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Untuk mengetahui hubungan tersebut, penelitian ini melewati

serangkaian uji dengan menggunakan perhitungan statistik SPSS, yaitu uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, dan hipotesis yang menggunakan uji regresi model penuh dan uji regresi model bertahap. Hal tersebut sebagai salah satu syarat uji asumsi penggunaan uji statistik parametrik (regresi).

Pada hasil uji analisis regresi penuh diketahui bahwa konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif menunjukkan adanya hubungan, dengan nilai yang diperoleh dari hasil uji adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($21,995 > 3,08$), $R = 0,291$, $Adjustment R Square = 0,278$, dan nilai $p = 0,000 < 0,050$. Dengan demikian hipotesis H_1 dalam penelitian ini diterima. H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 diterima. Sumbangan efektif yang disumbangkan variabel konformitas dan kematangan emosi sebesar 27,8 persen, dan masih terdapat 72,2 persen variabel-variabel lain yang mengindikasikan mempengaruhi perilaku agresif, dimana menurut Koeswara (1998) hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku agresif tersebut adalah lingkungan, alkohol, dan situasional. Faktor-faktor lain dikemukakan oleh Baron, Byrne & Branscomb (2006) yaitu faktor sosial, kultural, personal, faktor situasional. Faktor biologis, kesenjangan generasi, lingkungan, peran belajar model kekerasan (imitasi), frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru (Mutadin, 2002). Selain itu, data skala perilaku agresif menunjukkan data yang normal dan memiliki pengaruh yang linier serta bebas dari adanya multikolinearitas dan heterokedastisitas.

Hasil analisis regresi model bertahap menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif karena T_{hitung}

$> T_{tabel}$ dengan nilai $\beta = 0,191$, $T_{hitung} = 2.332$, $T_{tabel} = 1,981$, dan nilai $p = 0,022$ ($p < 0,05$). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula mahasiswa berperilaku agresif, sebaliknya makin rendah konformitas maka semakin rendah mahasiswa berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Puput dan Budiani (2012) mengenai pengaruh konformitas pada remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara konformitas pada geng remaja terhadap perilaku agresi di SMK PGRI 7 Surabaya. Megawati (2014)

dalam penelitiannya tentang hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif pada perilaku Punk di Kota Malang, dengan hasil bahwa variabel konformitas memiliki bentuk hubungan yang linier dengan variabel perilaku agresi.

Pada hasil penelitian ini, data skala konformitas yang didapatkan memiliki sebaran data yang normal dan memiliki pengaruh yang linier serta bebas dari adanya multikolinearitas dan heterokedastisitas. Hasil uji deskriptif pun menunjukkan kategori sedang (69,1 persen atau 76 mahasiswa dari 110 orang mahasiswa), yang berarti sebagian besar memiliki tingkat konformitas yang rendah hingga sedang terhadap kelompoknya. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka (Santrock, 2007).

Hasil penelitian ini menunjukkan tentang rendahnya suatu perilaku agresif dari kelompok yang menandakan kurangnya tekanan dari kelompok tersebut untuk memunculkan sikap konformitas. Rakhmat (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya konformitas adalah faktor personal, yaitu usia, motivasi, dan harga diri. Semakin tinggi usia seseorang maka semakin berkurang kecenderungannya untuk konformitas. Semakin tinggi motivasi seseorang untuk berprestasi maka semakin kecil konformitas. Serta semakin tinggi kepercayaan diri seseorang semakin sulit dipengaruhi oleh tekanan kelompok.

RZ yang mengemukakan bahwa mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 sebagian besar memang mempunyai kelompok dalam pergaulannya namun masih mempunyai ruang privasi untuk melakukan hal-hal tertentu yang tidak didorong oleh tekanan kelompok itu sendiri. Contohnya berkelahi membela anggota yang disakiti, jika hal tersebut dianggap negatif maka tidak akan dilakukan. Apa yang subyek lakukan di atas menunjukkan individu yang bebas berpendapat dalam kehidupan sosialnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Myers (2010) bahwa terdapat *conversion* atau *private acceptance* yaitu perubahan perilaku atau keyakinan seseorang yang sesuai dengan tekanan kelompok namun dirinya sendiri yang akhirnya menghendaki perilaku tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa melakukan sifat nonkonformitas berupa *independence* dimana mereka menolak untuk tunduk pada kehendak mayoritas,

menunjukkan kemerdekaan, dan melakukan sesuatu yang sesuai dengan norma mereka sendiri (Myers, 2010).

Myers (2010) menyatakan bahwa adanya *normative conformity* adalah bentuk dominan dari konformitas sosial yang terkait dengan membuat kesan baik dihadapan kelompok. Meski kita secara rahasia tidak menyepakati pendapat kelompok, kita akan secara verbal mengadopsi sikap kelompok hingga kita akan tampak sebagai seorang *team player* dibanding pembelot. Dalam membuat keputusan sehari-hari, mahasiswa harus sudah mampu menelaah alasan-alasan yang dikemukakan akan menentukan tindakan mereka. Sedangkan dalam situasi yang tidak dikenal, kapasitas seorang mahasiswa akan mampu bertanya pada diri sendiri (intrapersonal), apakah tindakan-tindakan yang dilakukan dan dilihat oleh orang lain itu rasional, benar, dan konsisten dengan prinsip-prinsip yang mereka pegang sebelum secara tidak sadar dan otomatis memutuskan untuk mengadopsinya.

Hasil analisis regresi model bertahap yang dilakukan menunjukkan pada kematangan emosi dengan perilaku agresif menunjukkan adanya hubungan negatif karena $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan nilai $\beta = -0,487$, $T_{hitung} = -5,954$, $T_{tabel} = 1,981$, dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka tinggi perilaku agresif. Hasil penelitian ini sesuai yang dilakukan oleh Aryanto (2005) mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan agresi pada anggota Polri. Penelitian ini menunjukkan ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan agresi pada anggota Polri, dimana semakin tinggi kematangan emosi maka agresinya semakin rendah dan begitupun sebaliknya.

Data skala kematangan emosi yang didapatkan memiliki sebaran data yang normal dan memiliki pengaruh yang linier serta bebas dari adanya multikolinearitas dan heterokedastisitas. Hasil uji deskriptif pada variabel kematangan emosi menunjukkan kategori tinggi (63,64 persen atau 70 mahasiswa dari 110 orang mahasiswa), yang berarti sebagian besar memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi. Gottman (2003) mengatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat bila mereka sedang marah, terampil dalam memusatkan perhatian,

dan lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini terlihat dalam wawancara dengan WN bahwa setiap kali subyek difitnah oleh kelompok yang tidak suka dengan dirinya, subyek berusaha tenang dan tidak menunjukkan sikap menentang balik seperti memaki balik dan berkelahi namun memilih menenangkan diri dan lebih menyibukkan diri dalam kegiatan MC yang ditekuninya daripada mengubris tanggapan negatif orang. Karena WN sadar bahwa membalas kekerasan dengan kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat dari Hurlock (2003) mengenai beberapa ciri individu yang memiliki kematangan emosi, yaitu sesuai dengan harapan masyarakat. memanfaatkan kemampuan mentalnya secara tepat, memahami diri sendiri sendiri, dan emosi yang diberikan oleh individu relatif stabil serta tidak mudah berubah-ubah dari suatu emosi ke emosi yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif. Selain itu, ada hubungan positif antara konformitas dengan perilaku agresif. Hal ini berarti semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula mahasiswa berperilaku agresif, sebaliknya makin rendah konformitas maka semakin rendah mahasiswa berperilaku agresif. Terakhir ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif. Artinya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka tinggi perilaku agresif.

Secara keseluruhan, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum mencapai sempurna yang disebabkan masih ada banyaknya kekurangan dan kelemahan dalam penelitian. Salah satunya adalah adanya kemungkinan aitem mengandung *social desirability*, yaitu isi aitem sesuai dengan keinginan sosial secara umum atau dianggap baik oleh norma sosial, sehingga menimbulkan kecenderungan untuk disetujui oleh semua orang. Hal ini dikarenakan dalam menjawab subjek lebih berpikir secara normatif, bukan karena adanya kesesuaian dengan dirinya (Azwar, 2011).

Banyaknya aitem gugur pada skala konformitas dan isi aitem tergolong multitafsir atau bermakna ganda sehingga menimbulkan kebingungan subyek dalam menjawab karena adanya keragu-raguan. Serta adanya kemungkinan rasa tidak nyaman dari subyek

penelitian ketika mengisi skala ditunggu oleh peneliti sehingga tergesa-gesa dalam menjawab.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat hubungan antara konformitas dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konformitas dan kematangan emosi maka semakin tinggi perilaku agresif pada mahasiswa, sebaliknya semakin rendah konformitas dan kematangan emosi maka semakin rendah pula perilaku agresif pada mahasiswa.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi pula mahasiswa berperilaku agresif, sebaliknya makin rendah konformitas maka semakin rendah mahasiswa berperilaku agresif. Selain itu, hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara konformitas dengan perilaku agresif diterima.
3. Terdapat hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresif pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Angkatan 2014. Hal ini berarti semakin tinggi kematangan emosi maka semakin rendah perilaku agresif, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka tinggi perilaku agresif. Selain itu, hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku agresif diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi subyek penelitian
 - a. Melihat tingginya kematangan emosi yang dimiliki oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman, maka disarankan dapat mengikuti seminar *softskill*

- sehingga lebih mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah dalam dirinya, dengan tidak lagi menggunakan kemampuan fisiknya (otot), namun lebih mengutamakan kemampuan emosinya.
- b. Mahasiswa bisa mengalihkan perilaku agresif dengan jalan yang tepat, misalnya dengan mengikuti seminar politik, Lembaga Dakwah Kampus (LDK), workshop pengembangan diri seperti desain grafis, videografi, serta fotografi.
 - c. Mengarahkan kecenderungan konformitas untuk mengikuti kompetisi sehat, seperti lomba debat, Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM), atau kegiatan fisik (olahraga) yang lebih bermanfaat lainnya.
2. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman
 - a. Tenaga pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman diharapkan dapat memberikan pembekalan kepada mahasiswa mengenai pentingnya menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan norma- norma sosial yang ada di lingkungan kampus.
 - b. Dapat melakukan pengukuran terhadap kemampuan mahasiswa secara umum agar dapat menyesuaikan gaya pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.
 - c. Memberikan ruang dan wadah kreatifitas mahasiswa dengan mendirikan laboratorium seperti laboratorium radio, laboratorium komputer, laboratorium fotografi, dan lain-lain. Serta menambah koleksi buku perpustakaan yang berkaitan dengan ilmu komunikasi.
 - d. Menghidupkan forum diskusi sebagai wadah yang sehat untuk mengasah *soft skill* mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (Himaksi)
 3. Bagi pihak Universitas Mulawarman dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 - a. Diharapkan semakin memperbanyak kegiatan mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan *soft skill* mereka. Misalnya kegiatan positif yang diikuti mahasiswa, baik dalam bentuk seminar maupun pelatihan, maka akan semakin sedikit waktu bagi mahasiswa untuk melakukan hal-hal negatif.
 - b. Penelitian ini dapat berguna sebagai landasan bagi pihak birokrat kampus dalam menyusun

peraturan atau kebijakan untuk menekan perilaku agresif mahasiswa, baik dalam sanksi atau hukuman dari pihak perguruan tinggi, dosen, dan aparat kepolisian.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Jika ada peneliti yang tertarik untuk mengetahui atau membahas lebih jauh mengenai kecenderungan perilaku agresif mahasiswa, agar memperbanyak jumlah sampel khususnya pada beberapa mahasiswa dari fakultas yang bermasalah.
 - b. Memperhatikan tata cara pembuatan alat ukur agar aitem tidak mengandung arti ganda yang dapat memunculkan kebingungan pada diri subyek penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, D. (2005). *Hubungan kematangan emosi dengan agresi pada anggota Polri*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI), dan Kecerdasan Spiritual (SI), Terhadap Agresivitas Pada mahasiswa UIN Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 1(1), 1-10.
- Azwar, S. (2009). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar. (2011). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 2, terj. Ratna Djuwita dkk*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Baron, R.A., Byrne, D., Branscombe, R.N. (2006). *Social psychology*. USA: Allyn & Bacon
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darusman, M. (2012). *Bentrok mahasiswa di makassar kembali merebak*. http://www.kompasiana.com/www.armandsholeh.blogspot.com/bentrok-mahasiswa-di-makassar-kembali-merebak_550d55448133114922b1e310. Artikel. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2016.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi, terj. Tri Kantono Widodo, dari Working With Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Gottman, J. (2003). *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indria, K., & Nindyati, D. A. (2007). Kajian konformitas dan kreativitas affective remaja. *Jurnal provitae*, 3(1), 85-99.
- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku agresif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.
- Maryati, H., & Alsa, A. Rohmatun. (2007). Kaitan kematangan emosi dengan kesiapan menghadapi perkawinan pada wanita dewasa awal di Kecamatan Semarang Barat. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 2(2), 25-35.
- Myers, D. G. (2010). *Psikologi sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Rakhmat, J. (2000). *Psikologi komunikasi*. Bandung: CV Remaja Karya.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi sosial*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., Peplau, L. A., & Adryanto, M. (1985). *Psikologi sosial*. Penerbit Erlangga.
- Taylor, E. Shelley, Peplau, Letitia Anne, & Sears, D. O. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wildan, A. (2009). *Hubungan antara religiusitas dengan agresivitas pada mahasiswa* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Zebua, A. S., & Nurdjayadi, R. D. (2001). Hubungan antara konformitas dan konsep diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri.